



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita

Kanella Ayu Wulanuari¹, Anggi Napida A¹, Suparman¹

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Email: angnvd@gmail.com

Abstrak

Penelitian UNICEF di Indonesia menemukan angka kejadian pernikahan anak usia 15 tahun sekitar 11%, sedangkan pada usia 18 tahun sekitar 35%. Berdasarkan prevalensi pernikahan dini lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibandingkan laki-laki, terdapat 5% anak laki-laki menikah di usia dibawah 19 tahun. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita dan mengetahui faktor paling dominan dari pernikahan dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional, menggunakan desain *case control study*. Populasi penelitian sebanyak 132 wanita menikah, sampel yang diambil menggunakan teknik total sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga responden penelitian ini sebanyak 53 wanita. Analisa data menggunakan uji chi-square dan regresi logistik. Hasil uji chi-square pada penelitian ini menunjukkan variabel yang memiliki hubungan dengan pernikahan dini yaitu variabel pendidikan responden ($p=0,035$), pendapatan responden ($p=0,000$), dan hubungan biologis ($p=0,006$). Sedangkan yang tidak memiliki hubungan dengan pernikahan dini yaitu pendidikan ayah ($p=0,436$), pendidikan ibu ($p=0,290$), pendapatan orang tua ($p=0,356$), dan religiusitas ($p=0,489$). Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pendapatan responden memiliki hubungan paling dominan dengan pernikahan dini. Kesimpulan faktor yang paling berhubungan dengan pernikahan dini adalah faktor pendapatan responden.

Kata Kunci: pernikahan dini, pendidikan, pendapatan, hubungan biologis, religiusitas

Factors Related to Early Marriage in Women

Abstract

A study by UNICEF in Indonesia find that the number of early marriage for 15 years old is 11% and 18 years is 35%. Generally, early marriage is more common in women than men, it's approximately 5% of boys get married before they are 19 years old. The purpose of this study was to determine factors relating to early marriage in women and the most significant factor relating to early marriage. The study used observational quantitative study with case-control study design. The population of the study was 132 married women, samples were selected by using total sampling technique with the inclusion and exclusion criteria. The respondents of this study were 53 women. Data were analysis by chi square test and logistic regression. The results of chi-square test showed variables that had relationship with early marriage were respondents' education ($p=0.035$), respondents' income ($p=0.000$), and sexual pre marriage ($p=0.006$) whereas variables that did not have relationship with early marriage are father's education ($p=0.436$), mother's education ($p=0.290$), parents' income ($p=0.356$) and respondents' religiosity ($p=0.489$). The result of logistic regression analysis showed that respondents' income was the most dominant factor affecting early marriage in women. Conclusion the most significant factor related to early marriage was respondents' income.

Keywords: early marriage, education, income, sexual pre marriage, religiosity

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 17 November 2016

Artikel diterima pada 14 Maret 2017

DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)

PENDAHULUAN

Proses perkembangan pada manusia terjadi dengan berbagai tahapan, adanya proses perkembangan dikarenakan manusia memiliki kewajiban dalam melangsungkan keturunan, pernikahan merupakan pintu gerbang utama dalam memperoleh keturunan yang sesuai dengan keinginan. Adanya pernikahan, seseorang akan dapat menjalani kehidupan dengan seimbang antara biologis, psikologis maupun social. Pernikahan dini atau *early marriage* merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun (1).

Menurut *United Nations Fund for Population Activities* (UNFPA) sebagai organisasi PBB bidang populasi, memperkirakan bahwa pada tahun 2020 terjadi peningkatan pernikahan usia dini dan setiap tahunnya mencapai 14,2 juta, kemudian pada tahun 2030 diperkirakan pertahunnya mencapai 15,1 juta. Pada tahun 2010, satu dari tiga wanita atau 67 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Paling banyak pernikahan dini berlangsung di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (2).

Hasil penelitian UNICEF di Indonesia menemukan angka kejadian pernikahan anak usia 15 tahun sekitar 11%, sedangkan pada usia 18 tahun sekitar 35% (3). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 melaporkan bahwa 12,8% dari 6.341 perempuan usia 15-19 tahun sudah menikah, dan 59,2% dari 6.681 perempuan usia 20-24 tahun diantaranya sudah menikah (4).

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan, serta kematangan psikososial sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan banyaknya pengangguran, meningkatnya tindak kriminalitas, dan kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini (3). Sedikit banyak peran orang tua menentukan remaja untuk mengambil keputusan menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran dalam penundaan usia pernikahan anak (5).

Undang-undang pernikahan nomor 1 tahun 1974 memperbolehkan seorang perempuan yang berusia 16 tahun untuk menjalani pernikahan, sedangkan undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 memberikan batasan 20 tahun, karena

pada usia dibawah 20 tahun, apabila terjadi hubungan seksual akan mempertinggi resiko terjadinya kanker serviks dan penyakit menular seksual. Sehingga menurut undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 usia yang baik untuk wanita menikah adalah di atas 20 tahun (6).

Resiko yang mengancam kesehatan reproduksi pada wanita ketika memutuskan untuk menikah di usia yang belum seharusnya antara lain aborsi, anemia, *intra uteri fetal death*, *premature*, kekerasan seksual, *atonia uteri*, *cancer serviks*. Diusia tersebut pula orang-organ reproduksi belum sepenuhnya matang dan siap untuk reproduksi (7). Pernikahan dini juga dapat menimbulkan masalah peningkatan angka perceraian, hal ini disebabkan oleh keadaan psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional serta ego remaja yang masih tinggi membuat remaja belum mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik (3). Oleh karena itu, maka pernikahan di bawah usia 20 tahun sebaiknya tidak dilakukan mengingat banyaknya resiko yang mungkin terjadi pada ibu dan bayi.

Jawa Tengah merupakan provinsi di Indonesia dengan angka pernikahan dini cukup tinggi yaitu sebesar 27,84%. Banjarnegara masuk dalam 10 besar kabupaten dengan angka pernikahan dini tertinggi di Jawa Tengah dari 35 kabupaten yang ada. Hal ini terbukti dari data Pengadilan Agama Banjarnegara, bahwa permintaan dispensasi nikah merupakan kasus terbanyak yang terjadi selain perceraian. Berdasarkan data yang didapat, pada tahun 2008 terdapat 7 kasus pernikahan dini, kemudian di tahun 2009 ada 21 kasus, pada tahun 2010 meningkat menjadi 104 kasus, tahun 2011 sebanyak 128 kasus dan mencapai puncaknya paling tinggi di tahun 2012 yaitu sebanyak 151 kasus, kemudian pada tahun 2013 dan 2014 terjadi penurunan angka yaitu 2013 ada 78 kasus, dan pada tahun 2014 terdapat 64 kasus. Dapat diperhatikan pada data tersebut, bahwa sejak tahun 2008 hingga 2012 terjadi peningkatan angka pernikahan dini yang signifikan di Kabupaten Banjarnegara (8).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden dan orang tua, mengetahui hubungan pernikahan dini dengan pendidikan responden, pendidikan ayah dan ibu, pendapatan responden, pendapatan orang tua, religiusitas dan hubungan biologis, serta untuk mengetahui faktor paling berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita di Dusun Gading Kabupaten Banjarnegara.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yaitu kuantitatif observasional dengan desain penelitian *case control study* yaitu penelitian yang mencari faktor risiko yang dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospective* (9). Populasi penelitian adalah 132 wanita menikah di Dusun Gading Kabupaten Banjarnegara, dan jumlah responden sebanyak 53 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah dan maksimal berusia 35 tahun pada saat penelitian dilakukan. Sehingga wanita yang berumur lebih dari 35 tahun tidak dimasukkan dalam kriteria responden. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tersebut didapatkan responden penelitian sebanyak sebanyak 53 orang.

Pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas telah dilakukan di Dusun Kutaringin Kabupaten Banjarnegara dengan alasan bahwa karakteristik tempat validitas memiliki kemiripan dengan karakter tempat penelitian. Jumlah responden yang digunakan dalam uji validitas sebanyak 30 responden. Kuesioner untuk mengetahui tingkat religiusitas ada 7 pernyataan. Berdasarkan uji statistik didapatkan semua butir pernyataan semua valid dengan r hitung $>0,361$. Pernyataan yang valid digunakan dalam penelitian sehingga pengukuran tingkat religiusitas berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita menggunakan 7 butir pernyataan. Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji analisis menggunakan uji *chi-square* dan *regresi logistik*.

HASIL DAN BAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik pada penelitian ini digambarkan berdasarkan umur responden, pendidikan responden, pendidikan ayah dan pendidikan ibu, distribusi frekuensi dapat dilihat dari **Tabel 1**.

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan bahwa wanita yang menjadi responden yaitu wanita menikah dengan usia 16 tahun hingga 35 tahun. Setelah dianalisis didapatkan bahwa wanita menikah terbanyak pada usia 16-20 tahun yaitu 34 orang (64,2%), dan yang paling sedikit adalah wanita menikah pada usia 31-35 sebanyak 1 orang (1,9%).

Tabel. 1 Karakteristik Responden

| Karakteristik | f | % |
|----------------------|----|------|
| Usia Responden | | |
| 16-20 tahun | 34 | 64,2 |
| 21-25 tahun | 11 | 20,8 |
| 26-30 tahun | 7 | 13,2 |
| 31-35 tahun | 1 | 1,9 |
| Pendidikan Responden | | |
| Tidak tamat SD | 1 | 1,9 |
| Tamat SD | 9 | 17,0 |
| Tamat SMP | 25 | 47,2 |
| Tamat SMA | 16 | 30,2 |
| Perguruan tinggi | 2 | 3,8 |
| Pendidikan Ayah | | |
| Tidak tamat SD | 7 | 13,2 |
| Tamat SD | 31 | 58,5 |
| Tamat SMP | 7 | 13,2 |
| Tamat SMA | 8 | 15,1 |
| Perguruan tinggi | 0 | 0 |
| Pendidikan Ibu | | |
| Tidak tamat SD | 0 | 0 |
| Tamat SD | 38 | 71,7 |
| Tamat SMP | 14 | 26,4 |
| Tamat SMA | 1 | 1,9 |
| Perguruan tinggi | 0 | 0 |
| Total | 53 | 100 |

Sumber: Data Primer Tahun 2016

Pendidikan responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak merupakan tamat dari SMP yaitu 25 orang (47,2%) dan terendah tidak tamat SD ada 1 orang (1,9%). Hasil analisis juga menunjukkan pendidikan ayah responden terbanyak adalah tamat SD dengan 31 orang (58,5%), serta untuk pendidikan ibu tertinggi adalah tamat SD dengan 38 orang (71,7%).

Analisis Bivariat

Hasil uji *chi-square* pada penelitian ini digambarkan berdasarkan pendidikan responden, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan responden, pendapatan orang tua, religiusitas, dan hubungan biologis dapat dilihat dari **Tabel 2**.

Hubungan Pendidikan Responden dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,035 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan responden memiliki hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hartini, bahwa tingkat pendidikan turut

Tabel. 2 Uji *Chi-Square*

| Variabel | n | p | Status |
|----------------------|----|-------|--------------------|
| Pendidikan Responden | | | |
| Dasar | 27 | 0,035 | Ada Hubungan |
| Lanjut | 26 | | |
| Pendidikan Ayah | | | |
| Dasar | 45 | 0,436 | Tidak Ada Hubungan |
| Lanjut | 8 | | |
| Pendidikan Ibu | | | |
| Dasar | 50 | 0,290 | Tidak Ada Hubungan |
| Lanjut | 3 | | |
| Pendapatan Responden | | | |
| Rendah | 38 | 0,000 | Ada Hubungan |
| Tinggi | 15 | | |
| Pendapatan Orang Tua | | | |
| Rendah | 24 | 0,356 | Tidak Ada Hubungan |
| Tinggi | 29 | | |
| Religiusitas | | | |
| Rendah | 20 | 0,489 | Tidak Ada Hubungan |
| Tinggi | 33 | | |
| Hubungan Biologis | | | |
| Tidak Pernah | 23 | 0,006 | Ada Hubungan |
| Pernah | 30 | | |

Sumber: Data Primer Tahun 2016

menyebabkan responden melakukan pernikahan dini, karena responden yang berpendidikan dasar atau menengah lebih cenderung untuk dinikahkan oleh orang tuanya dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang yang berpendidikan rendah tingkat produktifnya menurun, mereka hanya tinggal di dalam rumah dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan tinggi (10).

Hubungan Pendidikan Ayah dengan Pernikahan Dini

Hasil uji *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,436 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan ayah tidak berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada wanita.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lisda Oktavia, bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan sikap remaja terhadap pendewasaan usia pernikahan. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini ayah sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, diasumsikan bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan cukup akan memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi yang mencakup keluarga ideal, pemilihan kontrasepsi, dan perawatan selama hamil, usia menikah yang baik, pergaulan antar lawan jenis, dan pergaulan seksual yang benar dari orang tua (11).

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,290 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan. Hal ini juga berarti bahwa bila tingkat pendidikan rendah maka tingkat pengetahuannya pun akan rendah dan berlaku sebaliknya. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan termasuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang di dalamnya memuat norma pergaulan antara remaja putri dan lawan jenisnya. Termasuk juga pola asuh terhadap anak-anaknya yang akan mempengaruhi perilaku anak-anaknya dalam bergaul dan bermasyarakat (12).

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Priyanti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan dini (13).

Hubungan Pendapatan Responden dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan responden mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Pendapatan seseorang merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup. Ketika seseorang tidak berpendapatan atau pendapatannya rendah, maka ketergantungan terhadap orang lain tentu akan lebih besar. Berbeda dengan seseorang yang sudah memiliki pendapatan sendiri yang mencukupi kebutuhannya, maka dia akan berusaha untuk tidak bergantung kepada orang lain (14).

Hasil penelitian Qibtiyah juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan responden dengan pernikahan dini, sebanyak 33,9% responden tidak bekerja dan mayoritas penghasilan responden masih di bawah upah minimum regional Kabupaten Tuban. Oleh sebab itu, masyarakat memilih untuk menikah agar mendapatkan nafkah dan jaminan ekonomi dari suami. Dewasa ini, manusia seringkali

memilih untuk menjalani pernikahan atau memutuskan untuk melakukan pernikahan sebagai jalan untuk mengatasi kesulitan perekonomian keluarga, karena dianggap mengurangi tanggungan hidup orang tua. Hal ini cukup banyak menjadi alasan seseorang melakukan pernikahan dini dengan harapan setelah menikah perekonomian keluarga akan terangkat dan lebih baik (15).

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Pernikahan Dini

Uji *chi-square* digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan dini pada wanita didapatkan *p-value* sebesar 0,356 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan orang tua tidak mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosmawar, menurutnya bahwa pendapatan orang tua tidak ada hubungan dengan pernikahan dini karena seseorang melakukan pernikahan dini dikarenakan tata cara dalam pergaulan yang mengharuskan mereka melakukan pernikahan dini (16).

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzaffak, bahwa pendapatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pernikahan dini. Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pandang pekerjaan remaja melainkan lebih ke pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua mencerminkan status sosial ekonomi dari keluarga remaja tersebut. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dinikahkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri (17).

Hubungan antara Hubungan Biologis dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan biologis mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Pendidikan seksual sebaiknya diberikan pada saat anak menginjak masa remaja, informasi tentang masalah seksual membuat remaja mengetahui bagaimana sebaiknya menyikapi rasa ingin tahu yang besar terkait hal tersebut serta memudahkan remaja dalam meminimalisir kesalahan dalam mengenal atau membentuk suatu hubungan yang baru dengan lawan jenisnya, hal ini agar remaja tidak mencari informasi yang bisa dengan mudahnya didapat melalui media cetak, media elektronik, dan melalui dunia maya atau internet. Arus informasi tanpa batasan dapat merubah persepsi remaja mengenai seks dan seksualitas (18).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Stang dan Etha Mambaya yang menyatakan ada hubungan dari seks pranikah dengan pernikahan usia dini yang kemudian berujung pada kehamilan tidak diinginkan (14). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Haslina, bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan pernikahan dini di Desa Manyampa Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba (19).

Hubungan Religiusitas dengan Pernikahan Dini

Uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,489 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas tidak mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Handayani, bahwa pada taraf signifikansi 1% diperoleh hasil 0,470 dan 5% diperoleh 0,367 menunjukkan tingkat religiusitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyebab kesiapan pernikahan pada mahasantri (20). Tingkat religiusitas akan senantiasa menyelaraskan segala kehidupan dengan aturan-aturan dalam agama. Seseorang akan patuh dan berfikir positif bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah harus dilaksanakan (21).

Analisis Multivariat

Analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan uji *regresi logistik*, variabel bebas yang masuk pada uji ini yaitu variabel bebas yang mempunyai $p > 0,25$. Hasil dari uji *regresi logistik* dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Hasil uji *regresi logistik* yang dilakukan dengan menggabungkan semua hasil yang mempunyai hubungan signifikan dengan pernikahan dini

Tabel. 3 Hasil Uji Regresi Logistik

| | Variabel | Koefisiensi | p-value | OR (IK 95%) |
|-----------|----------------------|-------------|---------|---------------------------|
| Langkah 1 | Pendidikan responden | 1,489 | 0,092 | 4,435 (0,785-25,062) |
| | Pendapatan responden | 3,551 | 0,000 | 34,843 (4,908-247,335) |
| | Hubungan biologis | -0,814 | 0,318 | 0,443 (0,090-2,188) |
| | Constant | -2,199 | 0,050 | 0,111 |
| Langkah 2 | Pendidikan responden | 1,593 | 0,068 | 4,919 (0,889-27,225) |
| | Pendapatan responden | 3,742 | 0,000 | 42,194 (6,245-285,062) |
| | Constant | -2,735 | 0,006 | 0,065 |

Sumber: Data Primer Tahun 2016

didapatkan dari semua variabel hanya ada 3 variabel yang memenuhi syarat untuk uji selanjutnya. Ketiga variabel tersebut yaitu pendidikan responden, pendapatan responden, dan hubungan biologis. Pendidikan responden dan hubungan biologis pada uji *regresi logistik* tidak mempunyai hubungan dengan pernikahan dini dimungkinkan bahwa faktor tersebut tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan pernikahan dini pada wanita.

Hasil *regresi logistik* menunjukkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita di Dusun Gading Kabupaten Banjarnegara yaitu pendapatan responden. Masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini, pernikahan dini dapat terjadi karena faktor keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk mengurangi beban orang tua maka anak dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu (22). Hal ini menjadi jawaban sebab dari tingkat pendapatan memberikan pengaruh terjadinya pernikahan dini, hal tersebut karena pada keluarga yang berpendapatan rendah menganggap bahwa pernikahan anaknya berarti lepasnya beban dan tanggung jawab untuk membiayai anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian, yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan paling dominan terhadap keputusan seseorang dalam melakukan pernikahan dini. Angka pendapatan seseorang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk berkeluarga karena dalam membina sebuah keluarga di perlukan sebuah kesiapan fisik, mental, spiritual dan sosial ekonomi (14). Pernikahan usia dini dianggap sebagai suatu solusi untuk mendapatkan emas kawin dari pihak laki-laki. Semakin rendah pendapatan seseorang semakin tinggi kemungkinan seseorang tersebut untuk menikah

di usia muda. Pendapatan yang rendah menjadikan orang tua ingin cepat menikahkan anaknya agar beban mereka cepat berkurang. Sisi lain dari pernikahan tersebut orang tua berharap menantu dapat membantu meringankan kesulitan ekonomi yang sedang dialami (22). Hal ini sejalan dengan penelitian Ferianto, yang menyatakan antara pendapatan dengan kejadian pernikahan usia muda mempunyai korelasi positif di mana seorang wanita memiliki hubungan sebesar 0,277% dan seorang laki-laki sebesar 0,319%. Dalam penelitian ini sebgaiian besar dari pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang kurang mampu, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berkaitan dengan usia nikah pertamanya, semakin rendah pendapatan keluarga semakin dini kepala keluarga menikahkan anak perempuannya (23).

Faktor pendapatan berkaitan dengan angka kejadian pernikahan dini sejalan dengan penelitian Muzaffak, pada penelitian ini, tingkat ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan orang tua dalam mengkawinkan anaknya. Responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah memiliki kemungkinan tidak mengkawinkan dini anaknya sebesar 0,092 dibandingkan dengan yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah memiliki kemungkinan menikahkan anaknya dini sebesar 10,97 kali dibandingkan dengan yang memiliki ekonomi tinggi (17).

Pada masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, berawal dari ketidakmampuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya dapat melanjutkan pendidikan hingga sekolah menengah saja atau bahkan tidak mengenyam

pendidikan sama sekali. Sehingga keputusan untuk menikah dianggap menjadi solusi atas kesulitan. Terutama bagi anak perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit, para orangtua lebih memilih menikahkan anak lebih dini, karena paling tidak sedikit banyak beban mereka akan berkurang. Berbeda bagi anak laki-laki yang mempunyai peran dalam kehidupan berumah tangga yang lebih besar, sehingga bagi anak laki-laki sebelum memutuskan untuk menikah minimal harus mempunyai ketrampilan terlebih dahulu sebagai modal awal membangun rumah tangga. Bagi sebuah keluarga miskin, pernikahan usia dini dapat menyelamatkan masalah sosial ekonomi keluarga (17).

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita di Dusun Gading Kabupaten Banjarnegara adalah pendidikan responden, pendapatan responden, dan hubungan biologis. Faktor paling dominan pada penelitian ini adalah pendapatan responden. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada masyarakat agar tenaga kesehatan lebih siap memberikan edukasi kepada orang tua, keluarga, remaja bahwasannya pernikahan di bawah usia yang seharusnya memiliki banyak resiko, sehingga resiko tersebut dapat di minimalisir.

Para orangtua agar dapat menambah pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan dini sehingga dengan bantuan tenaga kesehatan, para orang tua dapat lebih menjaga anak-anaknya dan orang tua dapat lebih mempertimbangkan dalam keputusan menikahkan anaknya. Orang tua juga harus mengutamakan pendidikan daripada menikahkan anak, karena dengan pendidikan yang baik maka anak akan mendapatkan pekerjaan yang baik sebagai bekal pada saat menikah.

RUJUKAN

1. Sugihartono, Dkk. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press; 2007.
2. Fadlyana E, Larasaty S. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Sari Pediatr. 2009;11(2):136–40.
3. Sarwono S. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; 2007.
4. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Situasi Keluarga Berencana di Indonesia. Jakarta; 2012.
5. Al-Gifari A. Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza. Bandung: Mujahid Press; 2002.
6. Syarifuddin A. Hukum Perkawinan di Indonesia. Jakarta: Kencana; 2007.
7. Gede MIB. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2009.
8. Laporan Tahunan Pengadilan Agama Banjarnegara. Data Dispensasi Menikah. Banjarnegara; 2014.
9. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
10. Hartini S. Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita Dengan Usia Perkawinan. J Ilm Pendidik Geogr. 2014;2(1):13–24.
11. Pamangin LOM. Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Remaja Putri Terhadap Pendewasaan Usia Pernikahan Di Kelurahan Singki Kabupaten Toraja Utara. UNHAS; 2012.
12. Omarsari SD, Djuwita R. Kehamilan Pranikah Remaja di Kabupaten Sumedang. J Kesehat Masy Nas. 2008;3(2):57–64.
13. Priyanti. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Universitas Sumatera Utara; 2013.
14. Stang, Mambaya E. Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. J MKMI. 2011;7(1):105–10.
15. Qibtiyah M. Faktor yang mempengaruhi perkawinan muda perempuan. J Biometrika dan Kependud. 2014;3(1):50–8.
16. Rosmawar C. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Di Usia Dini Pada Wanita Di Desa Ceurih Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie Tahun 2013. Stikes Ubudiyah Banda Aceh; 2013.
17. Muzaffak. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Paradigma. 2013;1(1):1–8.
18. Yusuf S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya; 2005.
19. Haslina, Seweng A, Salmah U. Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Desa Manyampa Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Universitas Hasanuddin; 2015.
20. Handayani NS, 'Uyun Z. Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Kesiapan Menghadapi

- Perkawinan Mahasantri Pondok Muhammadiyah
Hajjah Nuriyah Shabran Surakarta. *Tajdida*.
2004;2(2):201–8.
21. Handayani. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Kestabilan Emosi dengan Sikap Mahasiswa Muslimah terhadap Poligami. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2002.
22. Hanafi Y. Kontroversi Perkawinan Anak di Bawah Umur (child marriage). Bandung: CV. Mandar Maju; 2011.
23. Ferianto K. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Pernikahan Usia Muda Di Desa Ngepon, Kecamatan Jatirogo. STIKES NU; 2014.